

## PENGGUNAAN *PAIR CHECKS* DENGAN MENERAPKAN CONTOH KONGKRET UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA

**Robert Harianja**

FKIP Universitas Sisingamangaraja XII

e-mail: hotris.siahaan@yahoo.co.id

**Abstract:** *This study aims to determine the improvement of student learning outcomes by using a pair of checks by applying the concrete example on Mathematics in Elementary School fifth grade Siborongborong 173311 school year 2013/2014. Classroom Action Research Subjects are Elementary School fifth grade students 173311 Siborongborong totaling 36 people, the object of this study is the result of student learning. After administration of the first cycle level measures of student learning in the classical completeness is 81% with an average value of 67.08. After the implementation of the second cycle level of mastery learning students become 88.89% with an average value of 72.83. Inferred by using the pair of checks by applying a concrete example can improve student learning outcomes.*

**Keywords:** *pair of checks; concrete examples*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan *pair checks* dengan menerapkan contoh kongkrit pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 173311 Siborongborong tahun ajaran 2013/2014. Subjek Penelitian Tindakan Kelas ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri 173311 Siborongborong yang berjumlah 36 orang, objek penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik. Setelah pemberian tindakan pada siklus I tingkat ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal adalah 81% dengan nilai rata-rata 67,08. Setelah pelaksanaan pada siklus II tingkat ketuntasan belajar peserta didik menjadi 88,89% dengan nilai rata-rata 72,83. Disimpulkan dengan menggunakan *pair checks* dengan menerapkan contoh kongkrit dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

**Kata kunci:** *pair checks; contoh kongkrit*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Trianto (2010:1) menyatakan pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Usaha pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan telah dan sedang dilakukan dengan berbagai cara melalui proses pembangunan di bidang pendidikan. Usaha tersebut salah satunya adalah pembaharuan proses belajar mengajar yang dilaksanakan dalam kelas khususnya pada mata pelajaran IPA.

IPA merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibanding pelajaran lain. Pelajaran IPA dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai jenjang perguruan tinggi, khususnya jurusan yang mempunyai mata kuliah berhubungan dengan IPA. Oleh sebab itu, pelajaran IPA hendaknya diusahakan menjadi pelajaran yang menarik dan menyenangkan sejak peserta didik masih duduk di bangku SD. Selain itu guru diharapkan dapat memberikan motivasi belajar pada peserta didik, supaya lebih memahami materi yang diberikan.

Hal tersebut senada dengan Sugiharto, (2009:3) Pembelajaran matematika yang dilaksanakan umumnya masih tradisional yaitu guru menerangkan suatu konsep, memberi contoh, peserta didik secara individual mengerjakan soal latihan kemudian peserta didik mengerjakan soal-

soal sebagai pekerjaan rumah yang merupakan kegiatan rutin di sekolah. Para peserta didik pada umumnya belajar secara individu tanpa ada kesempatan yang luasa untuk menalar secara logis dan mengkomunikasikan gagasannya, jawaban suatu soal juga membatasi kreativitas peserta didik karena hanya terdapat suatu jawaban yang benar dan kebenaran tersebut ditentukan berdasar otoritas seorang guru. Proses pembelajaran tersebut telah menghasilkan sejumlah besar peserta didik tidak mampu menggunakan keterampilan matematis untuk menyelesaikan permasalahan kecil sekalipun. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika karena kurang begitu bermakna. Bila peserta didik belajar IPA terpisah dari pengalaman sehari-hari maka peserta didik akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan IPA.

Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang guru mewajibkan bahwa tugas guru haruslah menjadi tugas profesional. Dengan demikian guru sudah seharusnya memperbaiki kinerjanya, sehingga kualitas hasil pembelajaran akan lebih baik. Namun hingga saat ini sorotan akan kualitas pendidikan masih belum sesuai harapan, hal tersebut karena masih rendahnya nilai rata-rata UASBN pada pelajaran IPA pada tahun pelajaran 2011/2012 di Sekolah Dasar Negeri 173311 Siborongborong. Demikian juga berdasarkan hasil belajar peserta didik pada ujian semester, perolehan nilai untuk IPA ini masih tergolong cukup. Seperti tahun pelajaran 2011 / 2012, rata-rata nilai sebesar 5,8 untuk mata pelajaran IPA. Hal ini menyatakan masih ada masalah dalam pelaksanaan pembelajaran IPA tersebut.

## METODE

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 173311 Siborongborong Tahun Ajaran 2013/ 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta

didik kelas V SD Negeri 173311 Siborongborong sebanyak 36 orang. Objek dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPA menggunakan *pair checks* dengan memberikan contoh kongkrit pada mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri 173311 Siborongborong.

Pembelajaran dirancang dengan menggunakan *pair checks* dengan menerapkan contoh kongkrit dilaksanakan dari yang sederhana menuju tingkat yang lebih efektif untuk memberikan hasil yang lebih optimal. Kegiatan dilaksanakan dua siklus.

Diakhir pembelajaran dilakukan tes. Setelah selesai kegiatan pembelajaran, dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil observasi. Observasi yang dilakukan untuk melihat bagaimana aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan bagaimana hasil tes yang diperoleh. Dari hasil refleksi siklus I guru merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk pembelajaran selanjutnya, demikian seterusnya untuk pembelajaran berikutnya.

Alat pengumpul data atau *instrument* penelitian ini adalah tes hasil belajar berbentuk observasi dan tes. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah observasi terhadap subjek penelitian yang dilakukan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Adapun manfaatnya, yaitu untuk memperoleh informasi balikan peneliti di dalam kegiatan belajar mengajar. Observasi yang dilakukan bersifat langsung. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang nampak pada objek penelitian. Instrument ini berfungsi untuk merekam aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar. Tes adalah instrument pengumpulan data untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif, atau tingkat penguasaan materi pelajaran. Peneliti

membuat kisi-kisi tes untuk 2 kali evaluasi disetiap akhir siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus yang memuat perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 173311 Siborongborong. Sebelum melaksanakan siklus I, terlebih dahulu peneliti memberi penjelasan kepada kepala sekolah dan guru IPA tentang cara pelaksanaan pembelajaran dengan *pair checks* dengan menerapkan contoh kongkrit.

Sebelum soal diberikan, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen. Dengan menggunakan rumus KR 20, maka diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,80. Koefisien reliabilitas tes 0,80 dibandingkan dengan nilai  $r_{tabel}$  kritik product moment untuk  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 10$  yaitu  $r_{tabel} = 0,632$  maka disimpulkan bahwa tes tersebut reliabel. Dari koefisien validitas butir soal, reliabel soal, tingkat kesukaran butir soal, dan daya pembeda butir soal, dapat disimpulkan bahwa soal uji instrumen belajar IPA memenuhi syarat untuk digunakan dalam pengambilan data.

Kondisi awal penelitian merupakan masa sebelum melakukan tindakan (penelitian tindakan). Pemantauan dilakukan di kelas V SD Negeri 173311 Siborongborong. Pemantauan disini dimaksudkan untuk melihat cara belajar peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah peneliti mengamati proses pembelajaran di sekolah SD Negeri 173311 Siborongborong pada saat jam pelajaran IPA, peserta didik tidak memperhatikan guru, pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian guru memberikan soal untuk diselesaikan. Akan tetapi peserta didik tidak menyelesaikannya. Dari hasil observasi tersebut, diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan di kelas

hanya dengan menjelaskan dan memberikan materi kemudian memberi latihan atau soal untuk dikerjakan peserta didik. Akibatnya, peserta didik kurang memahami pelajaran. Dalam proses pembelajaran kelihatan bahwa saat pembelajaran berlangsung, peserta didik tidak mampu menyelesaikan soal dan sulit memberikan tanggapan sehingga peserta didik kurang aktif dalam proses belajar mengajar tersebut.

Urutan rencana pelaksanaan tiap siklus adalah sebagai berikut: (1) Peneliti membuat rancangan pembelajaran topik, membuat kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, sumber dan bahan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar (KBM), evaluasi dalam bentuk uraian pada RPP; (2) Dalam KBM direncanakan urutan sebagai berikut: (a) Menyampaikan tujuan pembelajaran peserta didik dan membagi peserta didik ke dalam kelompok berpasangan (masing-masing berjumlah dua peserta didik), (b) Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari buku IPA dan menjelaskan pembelajaran dengan model pembelajaran *pair checks*, (c) Guru mengajukan masalah berbentuk tes dari materi IPA, (d) Guru membimbing peserta didik menyelesaikan soal-soal dengan menerapkan langkah-langkah *pair checks*, (e) Memberikan tes akhir pada setiap peserta didik.

Urutan pelaksanaan dalam pembelajaran dalam setiap siklus adalah sebagai berikut: (1) Guru memberi salam pembuka, (2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) Guru memberitahukan model pembelajaran yang akan digunakan, (4) Guru memberitahukan dan menjelaskan secara singkat materi materi yang akan dipelajari, (5) Guru membagi peserta didik dalam kelompok berpasangan yang terdiri dari dua orang satu kelompok dan sebagai titik acuan peneliti sebanyak lima pasangan kelompok, (6) Guru mengajukan masalah

berbentuk berbentuk tes dari materi pelajaran serta membimbing peserta didik menyelesaikan masalah, (7) Guru memberikan soal kepada setiap pasangan untuk diselesaikan serta peserta didik yang satu menyelesaikan soal dan peserta didik pasangannya memeriksa jawaban, (8) Guru memeriksa apakah jawaban yang diberikan itu benar dan jika benar maka akan diberikan kupon/nilai, (9) Guru menyuruh pasangan bertukar peran dalam mengerjakan soal atau memeriksa jawaban serta seluruh tim pasangan kembali membandingkan jawabannya, (10) Guru mengarahkan jawaban/ide sesuai konsep pada setiap pasangan, (11) Guru menyuruh seorang peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya, (12) Memberikan tugas rumah, (13) Guru memberikan evaluasi.

Dari hasil pengamatan tiap siklus, pelaksanaan pembelajaran akti-vitas peserta didik dipantau oleh observer. Observer menggunakan lembar obser-vasi dalam mengamati suasana pembelajaran. Hasil dari observasi ini akan dijadikan sebagai bahan acuan dalam refleksi. Pada observasi pada siklus II diperoleh bahwa pelaksanaan aktivitas belajar peserta didik sudah makin mantap dibandingkan dengan siklus I dan tetap mendapat pengawasan dari guru. Sehingga dapat dikatakan tahap dalam pelaksanaan pembelajaran dengan contoh-contoh kongkrit mulai menda-pat kemajuan walaupun belum sempurna. Kualitas keterlibatan/parti-sipasi peserta didik dalam pembelajaran semakin baik. Pengungkapan pendapat dari peserta didik mulai nampak, dimana guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan hasil penyele-saiannya di depan kelas dan peserta didik yang lain memberikan sanggahan atau pendapat dari hasil penyelesaiannya tersebut. Peserta didik sudah semakin aktif bertanya kepada guru tanpa ada rasa takut, kelihatan peserta didik semakin senang

dengan pembelajaran dengan contoh-contoh kongkrit.

Sehubungan dengan tujuan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik, maka pencapaian tujuan pembelajaran pada pokok bahasan yang ditetapkan diukur dengan tes. Tes yang dilakukan adalah pada RPP bagian evaluasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik setelah siklus.

Dari hasil observasi pada tiap siklus, direfleksikan apakah masih ada bagian dari rencana pembelajaran yang belum tercapai dan penyebab terjadinya hal tersebut. Solusi yang diperoleh digunakan dalam siklus berikutnya.

Dari hasil observasi pada siklus I, peneliti melakukan revisi pada pelaksanaan siklus II yaitu: (1) Agar peserta didik semakin giat belajar secara mandiri akan dibuat tugas rumah untuk dikerjakan dan hasilnya akan ditagih pada pertemuan berikutnya, membentuk pasangan kelompok baru serta menyuruh seorang peserta didik dari setiap pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusinya, (2) Untuk mengatasi kemampuan tiap peserta didik yang berbeda-beda yang menyebabkan peserta didik yang kurang mampu ketinggalan dari peserta didik yang mampu maka peneliti perlu membantu peserta didik yang kurang mampu, (3) Karena hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik secara individual dan klasikal belum tercapai seperti yang diharapkan oleh peneliti pada siklus I maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Dari refleksi pada siklus II dapat diambil beberapa kesimpulan: (1) Pembelajaran dengan contoh kongkrit dapat dilaksanakan peneliti sesuai dengan konsep yang ada dalam pembelajaran model tersebut, (2) Guru bersangkutan diharapkan dapat mengembangkan sendiri pembelajaran dengan contoh kongkrit untuk

mendapatkan hasil yang lebih baik, (3) Peserta didik pada umumnya lebih semangat belajar apabila dilibatkan langsung dalam pembelajaran, serta dilibatkan langsung dengan peserta didik yang lain karena lebih bebas dalam memberikan pendapat serta berusaha semaksimal-mungkin mencari bahan-bahan yang ditugaskan, (4) Ada peningkatan hasil belajar IPA peserta didik secara individual maupun klasikal, (5) Ada peningkatan aktivitas belajar matematika peserta didik secara individual maupun klasikal, (6) Kekonsistenan peneliti dalam penagihan tugas-tugas akan mempengaruhi kekontinuan peserta didik melakukan tugas, (7) Karena hasil dan aktivitas belajar peserta didik secara individual dan klasikal mengalami peningkatan dan telah sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti maka pelaksanaan pembelajaran cukup sampai siklus II.

**Tabel 1. Hasil Belajar Peserta didik Pada Tiap Siklus**

	Siklus I	Siklus II
KKM	65	65
Nilai Rata-Rata	67,08	72,83
Ketuntasan Klasikal	81%	88,89%

**Sumber: Data diolah**

Untuk meningkatkan keefektifan dan pencapaian tujuan yang diharapkan dari pembelajaran, keberhasilan aktivitas individual peserta didik dan keberhasilan aktivitas klasikal dapat disimpulkan ketuntasan/keberhasilan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA, yakni terdapat 32 orang peserta didik dari 36 orang peserta didik atau 88,89% yang tuntas belajar.

## SIMPULAN

Hasil belajar IPA peserta didik yang menggunakan model *pair checks* dengan penerapan contoh kongkrit di kelas V SD Negeri No. 173311 Siborongborong pada mata pelajaran IPA pada siklus pertama mempunyai rata-rata 67,08 secara individu dan tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal 81% atau ada 22 dari 36 peserta didik yang tuntas secara individu. Sedangkan pada siklus II tingkat ketuntasan hasil belajar peserta didik menjadi 88,89 % secara klasikal atau ada 32 dari 36 peserta didik yang tuntas belajar secara individu dengan nilai rata-rata 72,83.

Pada siklus ke II dapat dinyatakan telah memenuhi kriteria ketuntasan yang sudah ditentukan oleh peneliti, (2) Aktivitas belajar peserta didik dalam menyelesaikan soal IPA di kelas V SD Negeri No. 173311 Siborongborong, pada siklus I dengan rata-rata skor 47,25 secara individu dan tingkat ketuntasan aktivitas belajar secara klasikal 50% sedangkan pada siklus ke II nilai rata-rata skor aktivitas semakin meningkat menjadi 62,5 secara individu dan persentase aktivitas belajar peserta didik sebesar 80% secara klasikal sehingga dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan aktivitas belajar peserta didik secara individu dan klasikal yang ditentukan oleh peneliti sudah tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, M. 2012. **Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 2009. **Dasar-dasar Eva-luasi Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah. 2011. **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta
- Lie, A. 2008. **Cooperatif Learning, Mempraktekkan Cooperatif Learning di Ruang-ruang Kelas**. Jakarta: Grasindo.
- Maufur, H. F. 2009. **Sejuta Rumus Mengajar Mengasikan**. Semarang: Sindur Press.
- Sanjaya, W. 2011. **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan**. Jakarta: Prenada Group.
- Sardiman. 2009. **Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiharto. 2009. **Mind map dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Kemampuan Ber-nalar Peserta didik**. Surakarta: Unver-sitas Muhammadiyah Semarang (UMS) Press.
- Trianto. 2010. **Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progre-sif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.